

PENGARUH KERAJAAN ISLAM TERHADAP POLA BENTUK KOTA PASURUAN

Junianto

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang
Laboratorium Sejarah Arsitektur & Kota, Jl. Puncak Jaya 36, Malang
Email : junianto@unmer.ac.id

Diterima (received): 27 Februari 2017

Disetujui (accepted): 31 Maret 2017

ABSTRAK

Kota Pasuruan memiliki nilai historis dan ciri Islami yang cukup signifikan. Awal terbentuknya Kota Pasuruan, terjadi pengaruh kerajaan dan pengaruh kolonial Belanda. Alun-alun dan Masjid menjadi pusat kota yang mencirikan tradisional kerajaan Islam. Ciri kota kolonial Belanda, terlihat di bagian timur kota, yang meliputi fasilitas pelabuhan, perkantoran belanda, gereja, permukiman belanda dan pabrik gula. Kawasan Belanda ini eksklusif di bagian Timur kota, terpsah oleh Sungai Gembong, menjadi kawasan pertahanan. Kajian historis Kota Pasuruan, dilakukan dengan pendekatan diakronik dan sinkronik, terhadap unsur-unsur pembentukan kota. Penggambaran unsur Islam dalam pola bentuk Kota Pasuruan, terlihat dari alun-alun dan Masjid Agung, dalam interrelasi dengan unsur-unsur kota lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan pola bentuk Kota Pasuruan dengan ciri pengaruh kerajaan Mataram Islam, yaitu berupa Alun-alun dan Masjid. Kompleks alun-alun dan masjid sebagai pusat kota, diikuti dengan kantor pemerintahan tradisional dan perumahan pejabat tradisional.

Kata Kunci : bentuk kota, kota Islam, Pasuruan

A. PENDAHULUAN

Proses terbentuknya sebuah kota, signifikan dipengaruhi oleh dua aspek, yakni aspek formal yang bersifat administratif dan kebijakan, serta aspek segregasi sosial yang bersifat incremental. Kedua aspek tersebut, dalam perkembangan selanjutnya, seringkali berakibat memberikan identitas bentuk kota. Kebijakan dari pemerintahan akan berkontribusi kepada pola struktur kota, sedangkan segregasi sosial akan membentuk permukiman masyarakat. Permukiman masyarakat seringkali terjadi secara alami, berdasarkan kesamaan golongan, etnis dan agama mereka. Seiring berjalannya pemerintahan dan kehidupan masyarakat kota, terbangunlah pola bentuk kota, yang berciri khas unik. Satu kota dengan kota lainnya, niscaya berbeda pola bentuknya. Dengan demikian, dapat ditelusuri identitas sebuah kota, dari telaah pembentukan strukturnya (Nurjayanti, 2009).

Pasuruan merupakan salah satu kota pelabuhan yang berada di pesisir utara Pulau Jawa, mempunyai nilai cukup berarti, dalam kaitan pembentukan kota-kota bersejarah di Jawa. Dari latar sejarah tersebut, terdapat fenomena yang signifikan untuk menggambarkan pola pembentukan Kota Pasuruan. Pola bentuk kota yang dimaksud dalam penggambaran Kota Pasuruan, merupakan bentuk visualisasi struktur kota, dalam penyajian *ground figure*. Pola bentuk kota, digambarkan dengan mengkaitkan unsur-unsur kota yang terjadi pada masa kerajaan Islam di

Jawa. Kota Pasuruan merupakan bagian wilayah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, mulai kerajaan Demak hingga kerajaan Mataram Islam. Latar belakang demikian, menyisakan jejak berupa unsur-unsur kota, seperti alun-alun, kantor kabupaten dan masjid.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-ideographik. Metode deskriptif-ideographik, bertujuan menggambarkan makna susunan unsur-unsur kota yang dijadikan latar sejarah pembentukan kota Pasuruan. Adapun kajian makna unsur-unsur kota tersebut, terkait dalam konteks pemerintahan kerajaan Islam yang menguasai wilayah Pasuruan. Data-data akan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, untuk kemudian dirumuskan deskripsi dan selanjutnya disusun suatu eksplanasi (Priyoto, 2012).

Proses pembahasan dilakukan melalui dua tahapan berbeda, secara komprehensif. Dalam rangka menelusuri susunan unsur-unsur fisik pembentuk Kota Pasuruan pada masa kerajaan Islam di Jawa, dilakukan dengan menganalisis data dan keterangan sejarah. Data-data tersebut, berupa dokumen peta, denah, toponim dan peninggalan fisik seperti ruang terbuka, bangunan, jalan, sungai, serta tanda-tanda lainnya. Keterangan sejarah adalah gambaran kehidupan masyarakat dan penguasanya, dalam jaman kerajaan Islam tersebut. Keterangan sejarah dipergunakan untuk memberikan makna terhadap susunan unsur-unsur pembentuk kota. Unsur-unsur kota yang terkait sebagai peninggalan kerajaan Islam, selanjutnya dikomparasi dan dikaitkan dalam konstelasi kehidupan sekarang. Komparasi dan konteks kehidupan sekarang, bertujuan menggambarkan kehidupan masyarakat, fungsi kegiatan ruang kota, serta interrelasi dengan unsur-unsur kota yang lain (Subroto & Yoyok, 2002).

Keterbatasan penelitian ini, adalah dalam hal penelusuran unsur-unsur Kota Pasuruan pada masa pemerintahan kerajaan Islam. Hal tersebut, dikarenakan kondisi unsur-unsur kota pada masa kerajaan Islam sekarang ini, sudah tidak lengkap. Selain itu, para pelaku yang diharapkan dapat memberi informasi perihal unsur-unsur kota peninggalan jaman kerajaan, sedikit bisa ditemukan. Hal demikian, membatasi kedalaman penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

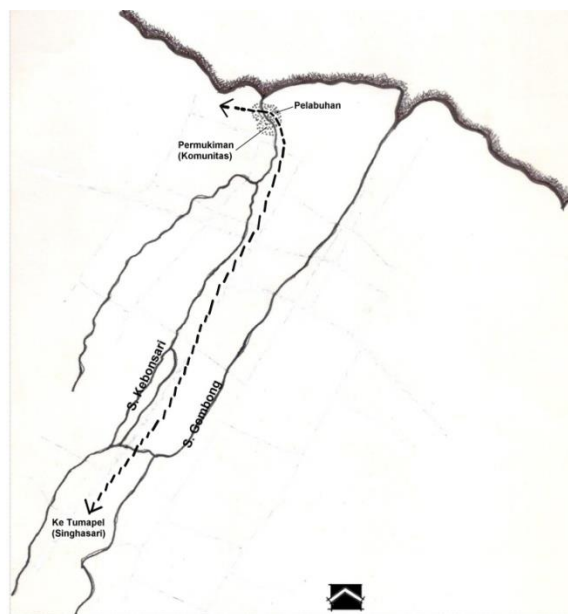
Kota-kota pesisir di Jawa, termasuk salah satunya Pasuruan, selalu mempunyai keterkaitan dengan pusat kerajaan di pedalaman (Santoso, 1984). Pasuruan merupakan pelabuhan besar di Jawa Timur pada masa kerajaan Singhasari. Kota Pasuruan berfungsi sebagai pelabuhan dan menjadi kota perdagangan. Pusat pemerintahan kerajaan di pedalaman, yakni kerajaan Singhasari, ibukota kerajaan berperan simbolik sebagai pusat kekuasaan. Pasuruan menjadi pelabuhan besar bagi kerajaan Singhasari. Peninggalan yang signifikan, berupa jalan raya arah Selatan, menghubungkan ke pusat kerajaan (Gambar 1).

Pasuruan berperan sebagai kota ekonomi, terjadi pada masa kerajaan Erlangga, yang pada awal mula berdiri diperkirakan berada di daerah Bangil. Kota Pasuruan berperan cukup besar dalam kegiatan perdagangan hasil bumi. Kehidupan ekonomi pada masa kerajaan, terdapat tiga macam yaitu: kegiatan

ekonomi ekstratif berupa perikanan laut, ekonomi budidaya berupa pertanian, serta kegiatan ekonomi jasa (Reksohadiprodo, 1985). Kota Pasuruan sebagai kota pusat kerajaan Erlangga, mempunyai keterkaitan dengan wilayah-wilayah kerajaan di pedalaman yang menjadi penguasanya. Hubungan tersebut, lebih bersifat ekonomis, yaitu sebagai simpul pertukaran barang sekaligus sebagai penyector upeti yang berupa hasil bumi (Santoso, 1984).

Masuknya agama Islam di Pasuruan, diperkirakan sekitar tahun 1546, pada masa kerajaan Demak. Pengaruh kerajaan Islam tersebut masih terbatas di wilayah bagian barat, berbatasan dengan Surabaya. Setelah kerajaan Islam yang berpusat di Demak mengalami surut, kekuasaan Jawa digantikan kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kotagede. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, pengembangan agama Islam dilanjutkan hingga di Kota Pasuruan, sekitar tahun 1614 – 1645 (Suseno & Magnis, 1991). Dalam penaklukan seluruh wilayah pulau Jawa, penguasa Mataram Islam menaklukkan beberapa kota pelabuhan di Jawa bagian utara, termasuk Pasuruan. Unsur kota ciri pengaruh ini adalah jalan raya ke arah barat, sekarang berkembang menjadi jalan antarpropinsi (Gambar 2).

Pengaruh kehidupan perdagangan di Kota Pasuruan, cukup terasa setelah pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam berpindah di Surakarta. Pasuruan yang semula menjadi kota pelabuhan besar antarpulau, menjadi berhenti. Perkembangan selanjutnya, terjadi hirarki fungsi pelabuhan di wilayah pesisir utara Jawa. Kota-kota pelabuhan seperti Banten, Cirebon, Jepara dan Tuban, berfungsi sebagai pelabuhan utama yang berhubungan langsung dengan luar negeri dan luar Jawa. Pelabuhan-pelabuhan kecil termasuk Pasuruan, berfungsi hanya sebagai penampung hasil-hasil bumi daerah *hinterland*, untuk selanjutnya disalurkan ke pelabuhan induk (Kartodirdjo, 1992).

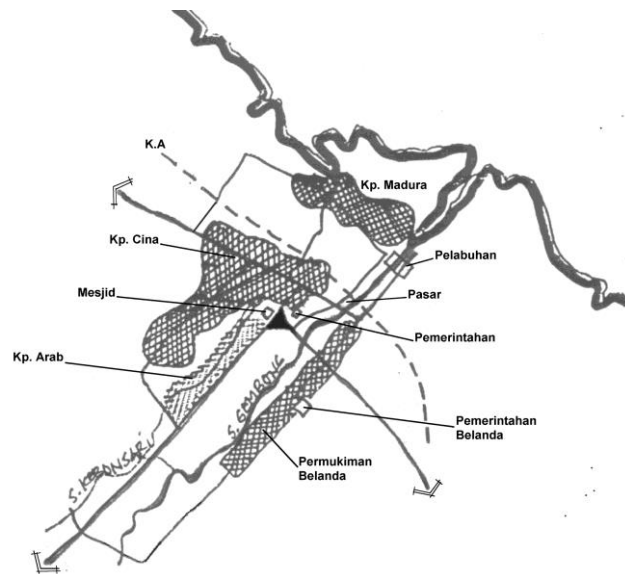


Gambar 1. Pola komunitas permukiman pada masa kerajaan Singhasari
Sumber : Junianto, 1994

Unsur-unsur kota di seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Islam, berciri sama, adanya unsur alun-alun, masjid, pasar dan kantor bupati atau kepala daerah sewaktu itu. Unsur-unsur tersebut merupakan bentuk simbolik kehadiran pemerintah kerajaan Mataram Islam (Junianto, 1994). Seiring perkembangan waktu, kekuasaan kerajaan Mataram Islam, dalam hal ini Keraton Kasunanan Surakarta, menjadi pusat kehidupan politik, budaya, serta kehidupan ekonomi seluruh wilayah kekuasaannya, termasuk Pasuruan.

Pola bentuk kota yang menjadi ciri kerajaan Mataram Islam, berupa jalan utama, arah timur-barat dan arah utara-selatan. Pada kota kerajaan Mataram Islam, seperti Kotagede, Surakarta dan Yogyakarta, sumbu jalan tersebut bermakna simbolik. Arah sumbu utara-selatan bermakna simbolisasi kehidupan yang bersifat sakral, sedangkan sumbu timur-barat bersifat profan. Ciri demikian, terdapat pada pola bentuk awal Kota Pasuruan.

Ciri perkembangan agama Islam di wilayah Pasuruan, ditandai dengan kehadirannya kelompok etnis Arab sebagai pedagang yang berkoloni di sekitar masjid. Hal demikian memperkuat pendapat Koentjaraningrat bahwa kota-kota pelabuhan terdiri dari bagian-bagian tempat tinggal para penguasa pelabuhan berada dekan pelabuhan, dengan beberapa kampung tempat bermukim pedagang asing (Menno & Alwi, 1992). Beberapa kampung tersebut di Pasuruan diberi nama menurut negeri asal mereka, yaitu Kampung Arab dan Pecinan.



Gambar 2. Pola segregasi sosial pada masa kerajaan Islam
Sumber : Junianto, 1994

Orientasi terhadap pusat kerajaan Mataram Islam berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, berupa aksesibilitas terhadap pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pusat kerajaan. Latar belakang ini berakibat terbentuknya pola transportasi. Pola transportasi dalam perkembangannya berakibat fisik cukup signifikan terhadap pola bentuk kota. Prasarana transportasi di Kota Pasuruan pada masa

kerajaan melalui dua jalan, yaitu jalan darat dan jalan air yang berupa Sungai Gembong.

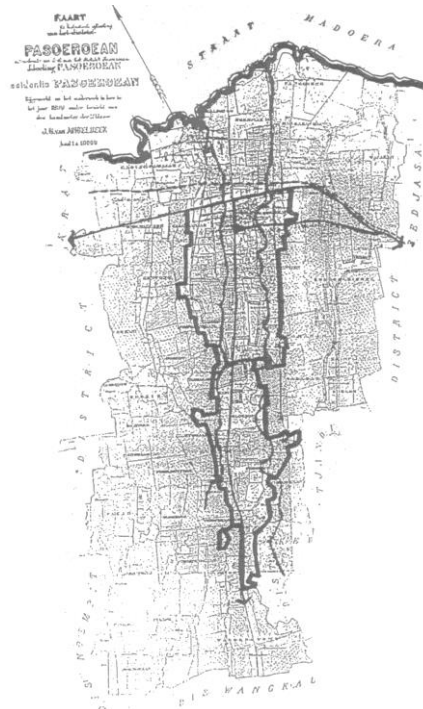
Dalam Qur'an surat Al-Furqan 48-49, disebutkan : “Dialah (Allah) yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak”. Proses pembentukan Kota Pasuruan mencirikan fenomena alam seperti tersebut. Kota terbentuk pada lembah diantara dua sungai besar, yaitu Sungai Kebonsari dan Sungai Gembong.

Kota merupakan *superimpose* dari unsur-unsur kota yang terjadi pada setiap jamannya, demikian juga halnya yang terjadi di Kota Pasuruan. Kota Pasuruan mulai terjadi pembentukannya, signifikan dimulai dari jaman kerajaan Singhasari, kemudian berlangsung hingga jaman Mataram Islam yang bersamaan dengan masa penguasaan kolonial. Setelah berakhirnya pemberontakan Suropati sekitar tahun 1706, VOC menguasai kota Pasuruan. Terjadi pengaruh yang cukup signifikan terhadap Kota Pasuruan setelah pergantian kekuasaan oleh VOC. Jika pada awal perkembangannya Kota Pasuruan merupakan kota ekonomi yang terbentuk dari kota pelabuhan, oleh penguasa kolonial menjadi banyak pengaruh politiknya.

Dalam teori perkembangan kota, terdapat dua kategori kota yaitu kota ekonomi dan kota politik (Menno dan Alwi, 1992). Ciri yang menonjol pada kota politik lebih merupakan salah satu sarana wadah politik yang menyalurkan surplus bahan makanan hasil bumi kepada kepentingan penguasa. Kelebihan bahan makanan hasil bumi tersebut, selanjutnya diberikan kepada para pemimpin agama dan para tukang. Perkembangan fisik berdampak pada berdirinya tempat-tempat ibadah dan istana-istana. Perkembangan unsur-unsur fisik kota sebagai kota politik inilah, yang cukup pesat mengembangkan Kota Pasuruan di bawah kekuasaan VOC atau kolonial Belanda. Pasuruan merupakan kota Karesidenan membawahi wilayah Kota Malang dan Lumajang.

Perkembangan pesat pemerintah kolonial Belanda di Pasuruan, merubah kota yang semula kota ekonomi menjadi kota administratif. Pola spasial kota administrasi berkisar di sekeliling lapangan atau alun-alun. Pada lingkaran pertama, terdapat rumah kediaman kepala pemerintahan daerah setempat. Selain itu juga terdapat gedung-gedung penting seperti kantor pemerintahan, masjid, gereja, kantor bank dan penjara. Keberadaan masjid, alun-alun dan kantor bupati, merupakan ciri unsur kota dari pengaruh kerajaan Mataram Islam.

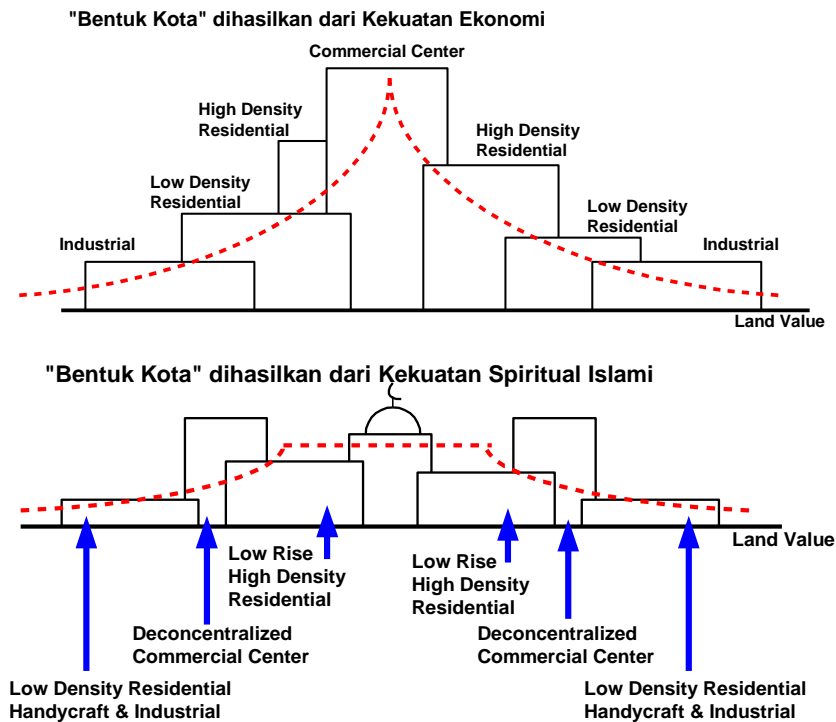
Pada lingkaran selanjutnya terdapat rumah-rumah para *pamong praja* atau pjabat-pjabat eselon berikutnya dalam struktur pemerintahan. Perkembangan kemudian, di Pasuruan terbentuk permukiman lainnya, serta sarana-sarana lainnya yang terhubung oleh jaringan jalan. Dalam konteks demikian, keberadaan masjid terkait dengan berkembangnya kampung Arab yang berada di sebelah selatan dan belakangnya.



Gambar 3. Pola bentuk Kota Pasuruan pada masa kolonial Belanda
Sumber : Bappeda Kota Pasuruan, 1995

Bentuk kota administrasi dibawah kolonial Belanda menjadikan sistem pertanian ditentukan secara tanam paksa. Pimpinan daerah bersama kolonial mempunyai kekuasaan untuk menuntut hasil produksi pertanian. Hal demikian, karena VOC ingin memonopoli perdagangan untuk wilayah Pasuruan diharapkan menjadi penghasil gula yang terbesar. Pusat-pusat VOC menjadi tujuan aliran pengangkutan dari pedalaman, yang berupa hasil bumi dan perkebunan. Konsekuensinya adalah upaya peningkatan prasarana transportasi pengangkutan, berupa peningkatan jalan darat ke Malang. Perkembangan selanjutnya, dalam penguasaan kolonial tersebut, dibangunnya industri-industri hasil bumi. Dengan adanya pabrik-pabrik akan menimbulkan akumulasi penduduk, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (Daldjoeni, 1985).

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan, antara pola bentuk kota modern dengan pola bentuk kota dalam pengaruh Islam. Bentuk kota yang dihasilkan dalam kehidupan modern, cenderung merupakan penyelesaian persoalan kehidupan ekonomi kota tersebut. Pusat-pusat kota ditandai dengan bentuk pusat komersial. Pola bentuk kota yang dihasilkan dalam pengaruh tradisi Islam, berpusat pada fasilitas masjid. Kota Pasuruan, memiliki ciri tersebut, dengan pusat kota berupa alun-alun dan Masjid Agung.



Gambar 4. Perbandingan pola bentuk Kota Ekonomi & Islami
Sumber : *The Role of The Mosque in Muslim City Design*, 1996

Kerajaan Mataram Islam selanjutnya berkembang dengan wilayah-wilayah kekuasaannya, termasuk juga Kota Pasuruan. Peran Kota Pasuruan menjadi pusat kehidupan politik, budaya dan kehidupan ekonomi Jawa bagian timur. Pola bentuk kota memiliki ciri yang sama dengan pusat kerajaan Mataram Islam, yakni kota Sorakarta. Pola jalan yang berupa poros kota utara-selatan dan timur-barat, menjadi ciri simbolik. Sumbu utara-selatan memiliki makna simbolik tradisional, yang menghubungkan permukiman Etnis Madura, permukiman Cina dan permukiman Arab. Jalur jalan arah timur-barat, bermakna simbolik profan, menjadi jalur kehidupan ekonomi. Komplek Belandan dengan fasilitasnya, berada di bagian timur Kota Pasuruan. Pola penentuan kawasan tersebut, merupakan pertimbangan strategis pertahanan Belanda.



Gambar 5. Lingkungan kompleks Masjid Jami' Kota Pasuruan
Sumber : www.google.com, 2017



Gambar 6. Kantor pemerintahan di komplek permukiman Belanda
Sumber : Peneliti, 1994

D. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, seperti yang telah diuraikan di atas, didapatkan beberapa hal sebagai kesimpulan, berikut ini :

1. Sungai Gembong merupakan sungai lama, yang pernah menjadi sarana transportasi utama, dari bagian-bagian Kota Pasuruan menuju ke Pelabuhan, dan sebaliknya. Keberadaan sungai Gembong berakibat kepada pola bentuk kota Pasuruan, dimana bagian padat bangunan yang didominasi permukiman, adalah pada bagian sepanjang sungai tersebut.
2. Pada masa kerajaan Islam dan masa penyebaran agama Islam di Pasuruan, permukiman lama yang berkembang berada di sekitar masjid Agung (Al Anwar). Kawasan tersebut merupakan kawasan kota lama Pasuruan, selain kawasan pelabuhan. Kehadiran permukiman (kampung) secara alami, tidak direncanakan, yang selanjutnya berkembang menjadi pusat perdagangan kota.
3. Permukiman kolonial Belanda berkembang di sebelah timur Sungai Gembong, merupakan kawasan yang direncanakan, lengkap dengan infrastruktur kota serta fasilitas penunjang. Kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan perkantoran.
4. Segregasi permukiman yang berciri Islam, terlihat pada Kampung Arab dan Madura, berada di sebelah barat sungai Gembong. Permukiman tersebut bercampur dengan permukiman etnis Cina yang berkembang menjadi kawasan padat.
5. Ciri Pasuruan sebagai kota dalam pengaruh kerajaan Islam, yaitu adanya alun-alun dan Masjid. Adapun pola Jalan merupakan ciri kota Jawa yang berupa pola bentuk *mancapat* berupa sumbu timur-barat dan utara-selatan dengan menempatkan alun alun sebagai pusat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N. (1985). *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni.
- Junianto. (1994). Pengaruh Ekonomi terhadap Bentuk Kota. *Jurnal SCIENCE*, 68-79.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Kostof, S. (1992). *The City Assembled : The Elementes of Urban Froms Through History*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Menno, S., & Alwi, M. (1992). *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nurjayanti, W. (2009). Pengaruh Sosial Budaya dan Agama pada Rumah Tinggal di Permukiman Sekitar Komplek Masjid Menara Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Kearifa Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan II* (pp. 210-219). Malang: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Meredka Malang.
- Priyoto. (2012). Penerapan Konsep Kota Islam dan Pengaruhnya terhadap Sosial Budaya Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Islam 2 Kontribusi Arsitektur Islam dalam Mengatasi Permasalahn Perkotaan* (pp. 83-88). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, J. (1984). *Konsep Struktur dan Bentuk Kota di Jawa s/d Abad XVIII* . Bandung: ITB.
- Subroto, T., & Yoyok. (2002). Perluasan Kota dalam Realitas Sosial dan Kultural Masyarakat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Kependudukan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan*, 44-53.
- Suseno, F., & Magnis. (1991). *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tjiptoatmdjo, S. (1983). *Kota Kota Pantai di Sekitar Selat Madua (Abad XVII sampai Media Abad XIX)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.